

# POLITIK PENERBITAN DAN PERBEDAAN KONTEN *WEBSITE* RESMI PENERBIT MAYOR DAN INDIE DI RANAH *CYBER*

Riska Oktavia<sup>1</sup> dan Rianna Wati<sup>2</sup>

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret <sup>1,2</sup>

Surel: [rskaokt@student.uns.ac.id](mailto:rskaokt@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>

[riannawati08@gmail.com](mailto:riannawati08@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Fenomena sastra *cyber* khususnya di Indonesia kini sedang marak-maraknya, menyebabkan banyaknya karya sastra populer yang lahir di dalam ranah *cyber*. Sejak maraknya fenomena sastra *cyber* di Indonesia, politik penerbit mayor dan indie merupakan suatu fenomena yang cukup menarik dan ramai diperbincangkan, terutama oleh para penulis yang ingin tulisan mereka diterbitkan. Dengan menggunakan metode kualitatif, artikel ini bertujuan, pertama, mencari tahu seperti apakah bentuk politik penerbitan mayor dan indie di dalam ranah *cyber*, dan kedua, mengetahui perbedaan konten seperti apa yang ditampilkan pada *website* resmi dari beberapa penerbit mayor dan penerbit indie. Dapat disimpulkan bahwa bentuk fenomena politik penerbit mayor dan indie dalam ranah *cyber* di Indonesia ialah persaingan antar penerbit mayor dan indie dalam mencari penulis-penulis baru, khususnya penulis sastra *cyber* sehingga ramainya memunculkan banyak karya sastra populer dengan peminat yang tinggi pula. Kemudian, simpulan mengenai perbedaan konten *website* resmi penerbit mayor dan penerbit indie dalam artikel ini ialah *website* penerbit mayor berisikan buku-buku hasil terbitan mereka dan promo buku yang mereka jual karena penerbit mayor telah memiliki nama, sehingga pengunjung tinggal memilih buku apa yang mereka butuhkan dan siapakah pengarang yang mereka inginkan. Berbeda dengan *website* resmi penerbit indie yang melakukan segala tugas penerbitan, akan tetapi para penulislah yang mempromosikan karya mereka sendiri. Penerbit indie cukup memberikan wadah dan jasa dalam menerbitkan karya para penulis, sementara penulislah yang aktif dalam mempromosikan karya mereka agar dikenal oleh masyarakat luas.

**Kata Kunci:** sastra *cyber*, politik, penerbit mayor dan indie, perbedaan konten

### **Abstract**

*The phenomenon of cyber literature, especially in Indonesia, is currently booming, causing many popular literary works to be born in the cyber realm. Since the rise of the phenomenon of cyber literature in Indonesia, the politics of major and indie publishers is a phenomenon that is quite interesting and widely discussed, especially by writers who want their writings to be published. Using qualitative methods, this article aims, firstly, to find out what the politics of major and indie publishing is like in the cyber realm, and secondly, to find out the difference in content like what is displayed on the official website of several major publishers and indie publishers. The form of the political phenomenon of major and indie publishers in the cyber realm in Indonesia is the competition between major and indie publishers in finding new writers, especially cyber literature writers, so that there are many popular literary works with high interest. The difference between the content of the official websites of major publishers and indie publishers is that the websites of major publishers contain their published books and the promos of the books they sell because the major publishers already have a name, while indie publishers highlight the advantages of the publisher, such as how many works they have produced. publish, then what services they provide, advantages, publishing promotions, opinions of writers who have used their services.*

**Keywords:** *cyber literature, politics, major and indie publishers, content differences*

### **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan suatu sarana penuangan ide atau pemikiran mengenai kehidupan dan sosial dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dari proses penuangan ide tersebut, maka lahirlah suatu karya sastra. Karya sastra mengandung esensi dasar komunikasi, yaitu penyampaian pesan. Secara garis besar komunikasi tersebut dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: a) interaksi sosial, b) aktivitas bahasa (lisan dan tulisan), dan c) mekanisme teknologi (Septriani, 2016: 2).

Karya sastra telah banyak melewati perubahan zaman seiring dengan perkembangan umat manusia, sejak

zaman lisan (ketika cerita dan mitos disampaikan melalui mulut ke mulut), zaman tulisan, tradisi cetak, dan hingga saat ini di era informasi berbasis teknologi digital yang telah berkembang begitu pesat. Seiring dengan perkembangan teknologi digital tersebut, penulisan karya sastra juga ikut merambah ke dunia maya di mana ruang batas teks menjadi bias karena sulit untuk dilacak lagi permulaannya (Septriani, 2016: 2).

Fenomena sastra *cyber* di Indonesia cukup marak dengan hadirnya karya-karya sastra *cyber* yang dapat dengan mudah diakses melalui berbagai macam *platform* di internet. Dengan disediakan wadahnya untuk

menuangkan ide serta kreativitas para penulis, maka banyak pula timbulnya penulis dan karya sastra baru di ranah sastra *cyber*. Karya sastra yang lahir pada ranah sastra *cyber* sebagian besar merupakan karya sastra populer yang merupakan karya sastra yang sangat terkenal dan banyak diminati dan dilihat oleh kalangan pembaca muda yang populer pada zamannya (Yusanta & Wati, 2020: 2).

Dengan banyaknya peminat terhadap karya sastra *cyber* tersebut pula yang mendorong para penulis untuk menerbitkan hasil karya mereka. Guna memperluas eksistensi mereka atau sekedar meraup keuntungan dari karya yang mereka buat, tidak sedikit para penulis dalam ranah sastra *cyber* yang berbondong-bondong untuk menerbitkan tulisan mereka ke dalam bentuk buku ber-ISBN yang dapat dijual dalam bentuk cetak. Maka dari itu, banyak penerbit memanfaatkan fenomena tersebut untuk menarik para penulis-penulis baru agar menerbitkan tulisan-tulisan mereka dan meraih keuntungan bersama. Diketahui bahwa terdapat dua jenis penerbit di Indonesia, yakni penerbit mayor dan penerbit indie. Keduanya memiliki visi dan misi, serta persyaratan tersendiri yang tentunya jauh berbeda dalam menerbitkan suatu karya sastra, khususnya dalam ranah sastra *cyber*.

Sejak maraknya fenomena sastra *cyber* di Indonesia, politik penerbit mayor dan indie merupakan suatu fenomena yang cukup menarik dan ramai diperbincangkan, terutama oleh para penulis yang ingin tulisan mereka diterbitkan. Mereka akan memilih penerbit mana yang dapat memberikan lebih banyak keuntungan atau memilih penerbit yang memiliki pandangan dan

cara kerja yang sama seperti mereka. Meskipun sangat jauh berbeda dalam hal penerbitan, akan tetapi keduanya terus bersaing dalam mencari serta menerbitkan tulisan-tulisan para penulis, khususnya dalam hal ini adalah karya sastra *cyber*.

Artikel ini bertujuan, pertama, mencari tahu seperti apakah bentuk politik penerbitan mayor dan indie di dalam ranah *cyber*, dan kedua, mengetahui perbedaan konten seperti apa yang ditampilkan pada *website* resmi dari beberapa penerbit mayor dan penerbit indie.

## METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif hendak memahami secara mendalam seperti apakah bentuk politik dan bagaimana cara kerja penerbit mayor dan indie dalam hal menarik pengarang, visi dan misi yang dimiliki guna kepentingan komoditas karena fenomena lahirnya karya sastra *cyber* yang sedang marak dan menarik untuk dibahas sehingga menimbulkan pertanyaan apa perbedaan serta konten apa saja yang diberikan oleh penerbit mayor dan indie dalam *website* resmi mereka sehingga penulis memilih menggunakan jasa mereka dalam menerbitkan karya mereka, dalam hal ini yang merupakan karya sastra *cyber*. Dengan menggunakan teknik pengamatan yang dilakukan pada *website* dan toko buku terdekat. Proses pengamatan yang dilakukan ialah selama dua minggu yang kemudian dianalisis dan kemudian menyimpulkan hasil dari apa yang didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Politik Penerbitan Mayor dan Indie dalam Ranah *Cyber*

Ada berbagai macam jenis penerbitan yang dapat dipilih oleh penulis untuk menerbitkan tulisan mereka, yakni penerbit mayor dan penerbit indie. Penerbit mayor adalah perusahaan penerbitan yang skalanya sudah besar. Seperti namanya, menurut KBBI mayor berarti utama, besar yang dimana perusahaan mayor sudah memiliki nama yang besar dan dari segi modal pun tidak perlu diragukan. Penerbit mayor telah memiliki manajemen yang baik, karena telah terstruktur dan *mayor*, maka ketika menerbitkan buku di penerbit mayor, secara otomatis buku tersebut telah memiliki ISBN.

Penerbit mayor memiliki tugasnya sendiri, yaitu menyortir tulisan atau naskah yang dikirimkan oleh penulis, kemudian mengkaji dan melakukan riset naskah, hingga memasarkannya ke jaringan toko buku yang dimiliki oleh penerbit mayor tersebut. Ketika mengirimkan tulisan, penulis tidak perlu melakukan pengeditan dan hanya menyetor tulisan saja. Akan tetapi, memerlukan waktu yang lama untuk tulisan penulis diterbitkan, terutama bagi para penulis pemula. Dikarenakan harus bersaing dengan tulisan-tulisan lain, juga pihak penerbit perlu melihat tulisan yang dikirim apakah layak untuk diterbitkan atau tidak. Hal ini yang membuat cukup banyak karya-karya sastra *cyber* sulit untuk lolos penerbitan pada penerbit mayor.

Setelah melihat peluang dari menerbitkan buku di penerbit mayor yang tidak mudah, banyak penulis-

penulis sastra *cyber* memilih untuk menerbitkan tulisan mereka ke penerbit indie. Penerbit independen atau penerbit indie merupakan sebuah cara alternatif untuk menerbitkan buku atau media lain yang dilakukan oleh penulis bukan dari penerbitnya. Meskipun memiliki presentase pasar yang lebih kecil dibandingkan dengan penerbit mayor pada umumnya terutama dalam hal penjualan, tetapi penerbit indie menjadi sebuah bentuk baru.

Dikarenakan tidak perlu menunggu naskah untuk diseleksi terlebih dahulu, membuat para penulis sastra *cyber* memilih penerbit indie untuk menerbitkan karya mereka. Asalkan tulisan yang dimiliki dan ingin diterbitkan oleh penulis tidak mengandung SARA. Dalam penerbit indie, semua pekerjaan *layouter*, editor, desainer, memiliki biayanya tersendiri, tidak seperti penerbit mayor yang telah disediakan semuanya oleh mereka. Untuk buku-buku yang dicetak pun tergantung dari modal yang dimiliki oleh penulis. Menerbitkan buku di penerbit indie, nantinya tidak akan mendapat jasa ISBN dan jika ingin ISBN pun, maka penulis harus mengeluarkan biaya juga. Akan tetapi, ada pula penerbit indie yang telah menyediakan fasilitas tersebut dalam bentuk paket.

Menerbitkan buku di penerbit indie, penulis harus mengeluarkan biaya sendiri untuk biaya cetak dan buku yang diterbitkan juga tidak akan didistribusikan ke jaringan toko buku, melainkan media-media yang dimiliki seperti *website*, media sosial, dan lain sebagainya. Sehingga penulis lah yang harus

lebih aktif dalam mempromosikan buku mereka.

Politik penerbitan mayor dan indie di ranah *cyber* merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji karena dilihat dari namanya saja, sudah menunjukkan perbedaan yang signifikan terutama dalam nama. Akan tetapi, kedua penerbit tetap terlibat dalam hal mencari lebih banyak naskah untuk diterbitkan dengan menggunakan jasa mereka. Sastra *cyber* banyak menghadirkan karya-karya sastra populer yang mana sangat diminati terutama oleh kalangan muda pada zaman sekarang ini. Berawal dari sebuah tulisan yang ditulis untuk menyenangkan pembaca, berkembang menjadi suatu karya sastra yang digunakan untuk mencari keuntungan. Berkat pemikiran seperti itu, banyak penerbit mayor maupun indie yang menawarkan jasa mereka.

Sastra *cyber* yang populer belakangan ini ialah *fanfiction* atau fiksi penggemar yang dimana karakter di dalam ceritanya menggunakan *visualisasi* atau gambarang seorang *public figure* seperti selebriti, artis idola, aktor, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan karakter orang-orang yang telah memiliki nama dan penggemarnya masing-masing seperti itu, menyebabkan para penulis baru atau bahkan pemula yang tidak memiliki pengetahuan serta dasar kepenulisan pun menjadi populer dan dikenal. Maka dari itu, cukup banyak penulis di dalam ranah *cyber* berlomba-lomba untuk menerbitkan karya mereka dan penerbit yang menjadi tujuan

mereka ialah penerbit indie dikarenakan prosesnya yang cukup mudah, tanpa memerlukan seleksi, dan tinggal membayar saja. Bahkan royalti yang didapat pun jauh lebih besar dibandingkan dengan penerbit mayor.

Dikarenakan hal seperti itu lah yang menyebabkan penerbit mayor, khususnya penerbit mayor *kecil* menerima naskah berbentuk fiksi penggemar seperti itu untuk diterbitkan menggunakan jasa mereka. Tidak jarang karya-karya yang berasal dari ranah *cyber* dengan karakter tokoh idola beredar di toko buku terdekat, salah satunya *Gramedia*. Meskipun belum memiliki nama yang terkenal seperti penerbit mayor lainnya, contohnya *Gramedia Pustaka Utama*, *Elex Media Komputindo*, *Penerbit Mizan Pustaka*, dan lain sebagainya, tetapi mereka tetap memiliki jaringan pasar yang mampu mempromosikan buku terbitan mereka ke dalam toko-toko buku terdekat, bahkan di *Gramedia* yang merupakan jaringan toko buku terbesar, khususnya Indonesia.

Dengan hadirnya karya sastra *cyber* berbentuk fiksi penggemar seperti itulah yang menyebabkan maraknya kemunculan penerbit indie yang memberikan kesempatan bagi para penulis sastra *cyber* untuk menerbitkan karya mereka karena mereka tahu bahwa hal tersebut tidak mungkin diterbitkan melalui penerbit mayor. Oleh karena itu, penerbit mayor yang belum terkenal pun ikut menerbitkan karya sastra *cyber* yang lebih bebas, populer, dan mengikuti zaman agar penulis memilih jasa penerbitan mereka.

Penerbit mayor dengan nama besar tentunya akan lebih teliti dalam menerbitkan suatu karya sastra, meskipun tidak banyak penulis sastra *cyber* yang mampu menembusnya, akan tetapi dikarenakan nama mereka sudah *mayor*, maka hal seperti merasa tersaingi oleh penerbit indie tidak berpengaruh. Berbeda dengan penerbit mayor yang belum terkenal dan baru memulai merintis karir yang mana akan lebih mencari keuntungan terlebih dahulu.

## 2. Perbedaan Konten *Website* Resmi Penerbit Mayor dan Penerbit Indie

Pada zaman dengan teknologi yang semakin maju dan berkembang seperti saat ini, teknologi menjadi kebutuhan utama dalam hal komunikasi, salah satunya dengan berkarya. Dengan kemajuan teknologi itulah, muncul gerakan serta fenomena baru, bahkan di dalam dunia sastra juga tidak luput dari adanya pengaruh perkembangan teknologi, yakni munculnya sastra *cyber*. Teknologi memberikan wadah bagi setiap penulis untuk mengekspresikan ide, pikiran, serta gagasan mereka ke dalam suatu karya sastra berbentuk *cyber* yang ditulis melalui situs-situs online yang banyak beredar di internet.

Dikarenakan internet dapat dijangkau oleh siapapun dan dimanapun, menyebabkan penyebaran informasi berlangsung dengan cepat. Seperti suatu karya sastra *cyber* yang mana dapat diakses oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun sehingga keberadaannya kini mulai marak dan memunculkan banyaknya penulis

serta karya sastra baru di ranah *cyber*. Fenomena tersebut pula dimanfaatkan oleh banyak penulis dan juga penerbit yang sama-sama ingin mendapatkan keuntungan dan membesarkan nama mereka, baik penerbit mayor maupun penerbit indie.

Setiap penerbit baik mayor maupun indie memiliki *website* tersendiri sebagai tempat untuk mempromosikan buku-buku hasil terbitan mereka dan keunggulan dari jasa mereka. Seperti yang terdapat di dalam *website* resmi penerbit mayor di Indonesia, yakni *Gramedia Pustaka Utama*, *Elex Media Komputindo*, *Mizan Publishing*, dan lain sebagainya yang mana konten-konten yang terdapat di dalam *website* resmi mereka berupa konten promosi berupa buku-buku hasil terbitan mereka. Apabila membuka *website* resmi dari ketiga penerbit mayor di atas, hal pertama yang akan dijumpai ialah daftar buku-buku hasil terbitan mereka seperti buku-buku yang direkomendasikan, akan segera terbit, baru diterbitkan, paling laku terjual atau *best selling books*, kemudian poster diskon atau promosi buku, komik, dan sebagainya, dan yang pasti ketentuan cara mengirimkan naskah.

Berikutnya ialah *website* resmi beberapa penerbit indie seperti *Deepublish*, *ndie Corner Book*, *laditrikarya*, dan lain sebagainya menampilkan konten yang hampir sama, yakni buku-buku hasil terbitan mereka, namun tentunya ada hal paling kentara yang membedakan antara *website* resmi penerbit mayor dan penerbit indie adalah penerbit *indie* lebih menonjolkan keunggulan penerbit

itu, seperti berapa banyak karya yang telah mereka terbitkan, kemudian pelayanan apa saja yang mereka berikan, keunggulan, promo penerbitan, pendapat para penulis yang telah menggunakan jasa mereka, dan lain sebagainya.

## PENUTUP

### Simpulan

Bentuk fenomena politik penerbit mayor dan indie dalam ranah *cyber* di Indonesia ialah persaingan antar penerbit mayor dan indie dalam mencari penulis-penulis baru, khususnya penulis sastra *cyber* sehingga ramainya memunculkan banyak karya sastra populer dengan peminat yang tinggi pula. Terlebih dengan perkembangan teknologi seperti sekarang ini yang mana memudahkan pengguna internet mengakses segala informasi, termasuk karya sastra *cyber* yang saat ini sedang marak-maraknya.

Penerbit mayor dan indie pun berlomba-lomba untuk menerbitkan karya sastra *cyber* yang lebih bebas, namun memiliki banyak peminat dan begitu pula penulis karya sastra *cyber* yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan jasa yang disediakan oleh para penerbit mayor maupun indie untuk menerbitkan tulisan-tulisan mereka.

Melalui *website* resmi yang telah disediakan oleh masing-masing penerbit mayor dan indie, penulis dapat memilih jasa dan juga penerbit mana yang ingin mereka tuju. Kebanyakan penulis sastra *cyber* memilih menggunakan penerbitan indie dikarenakan tidak begitu ketat dalam hal pemilihan naskah, namun adapula yang memilih penerbit mayor dikarenakan karya mereka dapat

dengan mudah dikenal dan dipromosikan oleh penerbit mayor tujuan mereka.

Maka dari itu, perbedaan konten *website* resmi penerbit mayor dan penerbit indie ialah *website* penerbit mayor berisikan buku-buku hasil terbitan mereka dan promo buku yang mereka jual karena penerbit mayor telah memiliki nama, sehingga pengunjung tinggal memilih buku apa yang mereka butuhkan dan siapakah pengarang yang mereka inginkan. Berbeda dengan penerbit indie yang melakukan segala tugas penerbitan, akan tetapi para penulislah yang mempromosikan karya mereka sendiri.

Penerbit indie cukup memberikan mereka wadah dan jasa dalam menerbitkan karya mereka, sementara penulislah yang aktif dalam mempromosikan karya mereka agar dikenal oleh masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwafi Ridho Subarkah. (2018). *KOMODIFIKASI SASTRA CYBER WATTPAD PADA PENERBIT INDIE*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, vol. 13, no. 1, pp. 77-82, Jun. 2018. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.77-82>
- bukuindie.com. *Penerbit Buku Indie dan Toko Buku Online*. <https://www.bukuindie.com/>. (diakses pada Rabu, 1 Desember 2021 pukul 15.10 WITA).
- deepublish. *Penerbit Deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/>. (diakses pada Rabu, 1 Desember pukul 15.10 WITA).

- Elex Media Komputindo. *Elex Media Komputindo::Beranda Situs Penerbit Elex Media Komputindo Kelompok Kompas-Gramedia* (2021). <https://elexmedia.id/>. (diakses pada Rabu, 1 Desember pukul 14.16 WITA).
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Pustaka Widyatama. <https://books.google.co.id/books?id=zrBkAAAAAAAJ>
- Gramedia Pustaka Utama. *Home - Gramedia Pustaka Utama*. <http://www.gpu.id/>. (diakses pada Rabu, 1 Desember 2021 pukul 14.15 WITA). [laditrikarya.com. http://laditrikarya.com/eu/](http://laditrikarya.com/eu/). (diakses pada Rabu, 1 Desember 2021 pukul 15.17 WITA).
- Mizan Publishing. *Mizan Publishing - Indonesia Book Publisher: Contact Details, Books*. <https://www.pubmatch.com/mizan-publishing.html>. (diakses pada Rabu, 1 Desember 2021 pukul 14.18 WITA).
- Perbedaan Penerbit Indie, Self Publishing dan Mayor. (2020, Juli). Penerbitdeepublish.com. <https://penerbitdeepublish.com/perbedaan-penerbit-indie-self-publishing-dan-mayor/> (diakses pada Rabu, 1 Desember 2021 pukul 14.15 WITA).
- Septriani, H. (2016). *Fenomena Sastra Cyber : Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran? (Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress ?)*. Seminar Nasional Sosiologi Sastra di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tanggal 10-11 Oktober 2016, 1–15.
- Subhi, A. (2017). *Eksistensi Sastra Cyber Sebagai Media*. Susastra UI, 1–15.
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). *Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon Dan Wattpad Menjadi Sastra Populer Dan Lahan Publikasi Bagi Pengarang*. Jurnal LITERASI, 4(April), 1–7.